

TINGKAT PENILAIAN SISWA KELAS XI SMA NEGERI 31 JAKARTA TERHADAP PERILAKU *ACADEMIC CHEATING*

Oleh:

Mujito¹

Dra. Retty Filiani²

Dra. Meithy Intan R. L., M.Pd³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat valuing siswa kelas XI SMA Negeri 31 Jakarta terhadap perilaku academic cheating. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dalam jenis survey. Penelitian dilakukan di SMA Negeri 31 Jakarta dengan populasi seluruh siswa kelas XI SMA Negeri 31 Jakarta yang berjumlah 377 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik cluster sampling, dengan jumlah sampel sebanyak 104 orang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang disusun dengan menggunakan skala berjenjang model Likert. Instrumen penelitian berisi 48 butir pernyataan dan telah diujicobakan. Uji validitas butir instrumen penelitian dilakukan menggunakan rumus korelasi Product Moment, yang menghasilkan 33 butir valid. Uji reliabilitas dilakukan dengan rumus Alpha Cronbach dan didapat hasil 0,8814 yang berarti bahwa instrumen memiliki tingkat reliabilitas tinggi. Pengolahan data penelitian menggunakan analisis persentase dengan klasifikasi penerimaan nilai, preferensi nilai, dan komitmen. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu 50% siswa memegang penilaian terhadap perilaku academic cheating pada tingkat penerimaan nilai yang merupakan tingkat penilaian terendah, sehingga masih banyak kecurangan yang dilakukan oleh siswa.

Kata kunci : *tingkat penilaian, valuing, academic cheating*

PENDAHULUAN

Dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah, umumnya siswa yang cerdas tidak mengalami kesulitan dalam menangkap pelajaran yang diberikan, namun hal ini berbeda kondisinya dengan siswa yang memiliki tingkat kemampuan rata-rata ke bawah. Kelompok siswa yang disebut terakhir ini mengalami kesulitan dalam menangkap pelajaran yang diberikan, namun kurang mendapat kesempatan yang cukup untuk berkembang sesuai kapasitasnya karena

sistem Pendidikan mengharuskan mereka menuntaskan pelajaran dengan target hasil nilai belajar yang sama dengan siswa-siswi yang memiliki tingkat kemampuan rata-rata ke atas.

Demi meraih hasil belajar yang tidak kurang dari batas nilai ketuntasan belajar yang telah ditentukan, maka berbagai cara pun dilakukan oleh siswa agar mencapai target hasil nilai belajar tersebut. Berbagai cara dilakukan agar mendapat nilai belajar yang baik, dan cara pintas sering dilakukan oleh

1 Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNJ, mujito_1897@yahoo.co.id

2 Dosen Bimbingan dan Konseling FIP UNJ, rettyfiliani@yahoo.co.id

3 Dosen Bimbingan dan Konseling FIP UNJ, meithy_intan@yahoo.com

siswa yang ditemukan di lapangan adalah dengan melakukan kecurangan akademik (*academic cheating*). Contoh kecurangan yang dilakukan siswa demi nilai yang baik, antara lain menyontek dan membuka buku sumber ketika ujian, menyalin tugas yang diberikan oleh guru, serta berusaha mencari bocoran soal dan / atau bocoran jawaban ujian.

Academic cheating merupakan jalan yang tidak sah dan termasuk dalam kejahatan intelektual. Ironisnya, walaupun setiap lembaga pendidikan sudah menerapkan kebijakan-kebijakan preventif demi mencegah terjadinya perilaku *academic cheating*, mudah sekali ditemukan indikasi adanya perilaku *academic cheating* yang dilakukan oleh para siswa ini dalam kegiatan belajar-mengajar.

Penilaian (*valuing*) merupakan salah satu aspek (domain) yang tergolong dalam taksonomi tujuan instruksional pendidikan yang disampaikan oleh Benjamin Bloom dan peneliti lainnya pada tahun 1956. Aspek ini meliputi kemampuan siswa untuk memberi penilaian terhadap sesuatu dan membawa diri sesuai dengan penilaian tersebut. Kemampuan tersebut dinyatakan oleh siswa dalam suatu tindakan dan/atau perkataan. Dengan penilaian yang dipegang oleh siswa, maka akan terbentuk suatu "harga" terhadap hal atau fenomena tertentu yang akan menjadi motivasi internal untuk berperilaku bagi seseorang yang sifatnya stabil dan konsisten. Oleh sebab itu, aspek penilaian ini dapat dikatakan sebagai salah satu dasar bagi seseorang untuk bertindak dan berperilaku. Namun, yang menjadi pertanyaan disini adalah apakah siswa telah memegang *valuing* yang diharapkan terhadap *academic cheating*, dan mengapa perilaku ini masih banyak dilakukan oleh siswa dengan frekuensi yang tinggi? Dari penjabaran di atas, maka rumusan masalah yang dapat diambil adalah bagaimana gambaran tingkat penilaian siswa kelas XI SMA Negeri 31 Jakarta terhadap perilaku *academic cheating*.

Rumusan masalah ini sesuai dengan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui tingkat penilaian siswa kelas XI SMA Negeri 31 Jakarta terhadap perilaku *academic cheating*.

KAJIAN TEORI

Penilaian (*valuing*) merupakan salah satu aspek (domain) yang tergolong dalam taksonomi tu-

juan instruksional pendidikan dalam ranah lingkup afektif yang disampaikan oleh Benjamin Bloom dan peneliti lainnya pada tahun 1956. Penilaian ini meliputi kemampuan siswa untuk memberi penilaian terhadap sesuatu dan membawa diri sesuai dengan penilaian tersebut. Kemampuan tersebut dinyatakan oleh siswa dalam suatu tindakan dan/atau perkataan. Penilaian yang dimaksud berupa penilaian benar atau salah, baik atau buruk, pantas atau tidak pantas, dan sebagainya.

Djiwandono (2008: 214) mengatakan bahwa hasil belajar dari domain ini adalah tingkah laku yang stabil dan konsisten dengan sikap batin. Konsep dasar dari aspek penilaian ini adalah bahwa suatu benda, suatu fenomena, atau perilaku memiliki harganya masing-masing. Konsep abstrak mengenai harga ini merupakan bagian dari hasil penilaian atau asesmen seseorang yang lebih bersifat sebagai sebuah produk sosial yang secara perlahan-lahan terinternalisasi atau diterima, kemudian akan ditunjukkan secara konsisten dan stabil dalam karakteristik keyakinan atau sikap.

Menurut Krathwohl, Bloom, dan Masia (1964: 139), elemen penting dari perilaku yang telah melalui proses penilaian adalah perilaku tersebut dimotivasi oleh komitmen individu berdasarkan nilai yang memandu perilakunya, bukan karena menuruti peraturan atau perintah.

Menurut Krathwohl, Bloom, dan Masia (1964: 140-153), aspek penilaian dibagi menjadi tiga tingkatan. Tingkatan-tingkatan tersebut antara lain penerimaan nilai, preferensi nilai, dan komitmen.

Tingkat penerimaan nilai merupakan tingkatan penilaian yang paling rendah, yang berkaitan dengan tingkat kepastian pada tingkat terendah pula; lebih banyak kesiapan untuk mengevaluasi ulang posisi seseorang/sesuatu dibanding tingkatan yang lebih tinggi. Dalam respon yang konsisten, perilaku yang diklasifikasikan dalam tingkat penilaian ditunjukkan dengan kontinuitas yang cukup dengan menghargai objek, fenomena, dan lain-lain yang sesuai, dimana orang tersebut dirasa memiliki keyakinan atau nilai tertentu. Tingkat preferensi nilai berada di antara tingkat penerimaan nilai dan tingkat komitmen terhadap nilai. Perilaku pada tingkat ini tidak hanya ditunjukkan oleh penerimaan sebuah nilai yang dimaksudkan untuk mengidentikkan diri

dengannya, tetapi individu juga mengejar, mencari, dan menginginkan nilai tersebut. Oleh karena itu, siswa yang tingkat penilaiannya berada pada tingkat ini akan melibatkan waktu dan tenaga lebih banyak pada objek atau fenomena yang menurutnya bernilai. Keterlibatan siswa ini dapat berupa tindakan yang nyata, atau berupa penyelidikan yang ditandai dengan refleksi yang besar serta spekulasi mengenai objek atau fenomena.

Pada tingkat komitmen, keyakinan seseorang berada pada tingkat kepastian yang tinggi. Seseorang yang menunjukkan perilaku pada tingkat ini dapat dengan jelas dikatakan bahwa ia memegang nilai tersebut. Ia bertindak lebih jauh terhadap sesuatu yang dinilainya, antara lain dengan mencari kemungkinannya untuk mengembangkan nilai tersebut, memperdalam keterlibatannya pada objek atau fenomena yang berkaitan nilai yang dipegangnya. Dia juga mencoba meyakinkan orang lain serta merubah nilai orang lain tersebut agar sama dengannya. Berbeda dengan dua tingkat sebelumnya, pada orang-orang yang berada pada tingkat penilaian ini muncul kebutuhan untuk memuaskan nilai yang dipegang berupa tindakan. Tindakan yang muncul ini merupakan hasil dari kebutuhan atau rangsangan yang muncul. Butuh motivasi yang kuat untuk bertindak di luar kebiasaan.

Banyak tokoh yang mendefinisikan perilaku *academic cheating*. Ehrlich *et.al* (Wardiman, 2011: 12-15) mengatakan bahwa *cheating* adalah bertindak tidak jujur atau tidak adil demi mendapatkan suatu keuntungan. Cizek (Wardiman, 2011: 12-15) membatasi definisi menyontek menjadi tiga kategori, yaitu (a) memberi, mengambil, atau menerima informasi, (b) menggunakan alat-alat yang tidak seharusnya digunakan, dan (c) mengeksploitasi kelemahan orang lain, prosedur, atau proses untuk mendapatkan keuntungan dalam bidang akademis. Bower (Wardiman, 2011: 12-15) mendefinisikan *cheating* sebagai perbuatan yang menggunakan cara-cara tidak sah untuk tujuan yang sah atau terhormat yaitu mendapatkan keberhasilan akademis atau menghindari kegagalan akademis.

Deighton (Wardiman, 2011: 12-15) menyatakan bahwa *cheating* merupakan usaha yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan keberhasilan dengan cara-cara yang tidak adil. Athanasou dan Olasehinde,

dikutip oleh Anderman dan Murdock (Wardiman, 2011: 12-15) mendefinisikan *cheating* sebagai penggunaan atau pengadaan materi/bantuan yang tidak sah dalam pekerjaan akademik atau kegiatan yang membahayakan proses penilaian. Sedangkan Davis (2009: 2) mendefinisikan *cheating* sebagai menipu dengan menggunakan trik, tipuan, cara yang tidak benar atau membodohi orang lain.

Berikut ini merupakan perilaku-perilaku *cheating* yang biasa dilakukan untuk memperoleh keuntungan menurut Davis (2009: 4) : Bekerja sama dengan teman lain untuk mendapatkan jawaban untuk tugas pekerjaan rumah ketika guru berharap siswa menuangkan pemikirannya sendiri, menyalin ide atau kata-kata orang lain, tugas, pekerjaan rumah, serta tes dikerjakan oleh orang lain, membagi bocoran soal tes milik guru tanpa seijin guru tersebut, dan menulis esai dengan menggunakan sumber yang dimaksud oleh guru namun menganggap tugas tersebut telah dibaca.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian survey dengan analisis data dengan teknik statistic deskriptif. Menurut Sukardi (2009: 193), penelitian survey merupakan kegiatan penelitian yang mengumpulkan data pada saat tertentu. Dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI di SMA Negeri 31 Jakarta yang berjumlah 377 siswa yang dibagi menjadi sepuluh kelas dalam tiga jurusan, yaitu empat kelas Jurusan Ilmu Pengetahuan Alam, lima kelas Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial, dan satu kelas Jurusan Bahasa. Jumlah siswa tiap kelas rata-rata berjumlah 38 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *cluster sampling*. Peneliti akan mengambil sampel sejumlah minimal 25% dari jumlah populasi, yaitu sebanyak 104 orang siswa yang terdiri dari masing-masing jurusan yang ada di kelas XI SMA Negeri 31 Jakarta, yaitu satu kelas dari Jurusan Ilmu Pengetahuan Alam, satu kelas dari Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial, dan satu kelas dari Jurusan Ilmu Pengetahuan Bahasa yang dipilih secara *random*.

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan kuesioner. Sugiyono (2007: 119) menjelaskan bahwa kuesioner merupakan teknik

pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab.

Kuesioner yang peneliti gunakan pada penelitian ini adalah kuesioner tertutup berisi pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan-pernyataan yang sudah disediakan dan disusun sedemikian rupa sehingga responden diminta untuk memilih salah satu pilihan jawaban untuk pertanyaan atau pernyataan tersebut.

Menurut Arikunto (2006: 168), validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Untuk menguji validitas dari instrumen yang dibuat, peneliti mengkorelasikan antara skor item instrumen dengan rumus *Pearson Product Moment*.

Menurut Azwar (2009: 83), reliabilitas mengacu pada konsistensi atau keterpercayaan hasil ukur, yang mengandung makna kecermatan pengukuran. Reliabilitas menunjukkan konsistensi suatu alat ukur dalam mengukur gejala yang sama. Berdasarkan hasil perhitungan dengan rumus koefisien *Alpha Cronbach* terhadap instrumen, diperoleh nilai r_{11} sebesar 0,8814 dengan klasifikasi tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, secara keseluruhan diperoleh informasi bahwa siswa kelas XI SMA Negeri 31 Jakarta memiliki penilaian pada tingkat penerimaan nilai. Tingkatan penilaian ini berada di urutan teratas tingkatan penilaian yang dipegang oleh siswa, diperoleh dari 52 orang responden dengan persentase sebesar 50%. Tingkat penilaian pada urutan berikutnya yang dipegang oleh siswa kelas XI SMA Negeri 31 Jakarta adalah tingkat preferensi nilai yang diperoleh dari 30 orang responden dengan persentase sebesar 28,85%. Sedangkan tingkat penilaian komitmen dimiliki oleh 22 orang responden dengan persentase sebesar 21,15%. Dapat dilihat bahwa di antara persentase tingkat penerimaan nilai sebagai tingkat penilaian terendah dengan tingkat komitmen sebagai tingkat penilaian tertinggi terdapat rentangan yang jauh yaitu sebesar 28,85%. Data tersebut dapat dilihat dalam tabel 4.1:

Mayoritas responden yang memegang penilaian pada tingkat penerimaan nilai dapat digambarkan belum memegang penilaian

yang ideal mengenai *academic cheating* dalam periode waktu yang lama, belum menempatkan energi yang signifikan untuk menghindari perilaku *academic cheating*, masih sering melakukan tindakan-tindakan *cheating*, dan juga belum mengembangkan perasaan yang ideal mengenai *cheating*. Berdasarkan teori tingkat penilaian yang disampaikan Krathwohl, Bloom, dan Masia, kriteria-kriteria yang ditunjukkan para responden di atas maka dapat disimpulkan bahwa responden-responden tersebut memegang penilaian terhadap perilaku *academic cheating* pada tingkat penerimaan nilai. Pada sisi yang lain, responden yang sudah memegang penilaian yang ideal mengenai *academic cheating* dalam periode waktu yang lama, sudah menempatkan energi yang signifikan untuk menghindari *academic cheating*, sudah hampir tidak pernah melakukan tindakan-tindakan *cheating*, dan juga sudah mengembangkan perasaan yang ideal mengenai perilaku *cheating*, digolongkan sebagai pemegang penilaian pada tingkat komitmen.

Sedangkan pada responden yang memegang penilaian pada tingkat preferensi nilai dapat digambarkan belum cukup lama memegang penilaian yang ideal mengenai perilaku *academic cheating*, belum sepenuhnya menempatkan energi yang signifikan untuk menghindari perilaku *academic cheating*, belum sepenuhnya meninggalkan tindakan-tindakan *cheating*, dan juga belum sepenuhnya mengembangkan perasaan yang ideal mengenai perilaku *cheating*.

Hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas sangat berkaitan erat dengan teori tugas perkembangan remaja. Hasil penelitian ini merupakan refleksi dari proses pencapaian tugas perkembangan yang sedang dialami oleh siswa kelas XI SMA Negeri 31

Tabel 4.1 Perhitungan Tingkat Penilaian Siswa Kelas XI SMA Negeri 31 Jakarta Terhadap Perilaku *Academic Cheating* Secara Keseluruhan

Variabel	Penerimaan		Preferensi		Komitmen		Jumlah	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Tingkat Penilaian Siswa terhadap Perilaku <i>Academic Cheating</i>	52	50	30	28,85	22	21,15	104	100

Jakarta. Tugas-tugas perkembangan remaja yang berkaitan dengan penelitian tingkat penilaian siswa kelas XI SMA Negeri 31 Jakarta terhadap *academic cheating* ini antara lain adalah remaja sedang dalam proses untuk mengembangkan kecakapan-kecakapan intelektual dan konsep-konsep yang perlu untuk seorang warga negara yang cakap, remaja menginginkan dan mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab dalam masyarakat, memperoleh nilai-nilai dan sistem etik sebagai pedoman bertingkah laku, serta pemikiran dan penganalisaan nilai-nilai. Hasil penelitian yang telah didapatkan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas XI SMA Negeri 31 Jakarta masih dalam proses untuk mencapai tugas-tugas perkembangan yang telah disebutkan, sedangkan sebagian yang lain sudah mencapai kematangan pada tugas perkembangan remaja tersebut.

Jika dilihat berdasarkan jurusan yang ada di kelas XI SMA Negeri 31 Jakarta, maka diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4.2 Tingkat Penilaian Siswa Kelas XI SMA Negeri 31 Jakarta Terhadap Perilaku *Academic Cheating* Berdasarkan Jurusan

No	Jurusan	Tingkat Penilaian			Jumlah
		Penerimaan Nilai	Preferensi Nilai	Komitmen	
1	Bahasa	65,6%	21,9%	12,5%	100%
2	Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)	20,51%	41,03%	38,46%	100%
3	Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	69,7%	21,21%	9,09%	100%

Berdasarkan tabel 4.2 di atas maka dapat dilihat bahwa di kelas XI Jurusan Bahasa dan Jurusan IPS, mayoritas responden memegang penilaian terhadap perilaku *academic cheating* pada tingkat penerimaan nilai, dengan persentase masing-masing sebesar 65,6% dan 69,7%. Namun mayoritas responden di kelas XI Jurusan IPA memegang penilaian terhadap objek yang serupa pada tingkat preferensi nilai dengan persentase sebesar 41,03%, hanya selisih yang tipis sebesar 2,57% dengan tingkat penilaian komitmen yang menempati urutan kedua dengan persentase sebesar 38,46%. Hal ini menunjukkan bahwa responden di kelas XI Jurusan IPA secara umum memiliki tingkat penilaian terhadap perilaku *academic cheating* yang lebih tinggi dibandingkan dengan responden kelas XI Jurusan Bahasa dan Ju-

rusan IPS.

Sehubungan dengan adanya perbedaan tingkat penilaian pada responden Jurusan IPA dengan siswa Jurusan Bahasa dan Jurusan IPS, peneliti berasumsi bahwa perbedaan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti siswa Jurusan IPA memiliki *task commitment* yang lebih matang dibandingkan dengan siswa Jurusan Bahasa dan Jurusan IPS. Hal ini ditunjukkan dengan kegigihan dan lebih bertanggung jawab untuk mengerjakan tugas-tugas dan PR dari guru secara mandiri yang ditunjukkan oleh siswa jurusan IPA. Siswa jurusan IPA juga memiliki *endurance* atau daya tahan yang cukup kuat untuk menghindari perilaku *cheating*, walaupun di antara mereka tetap dapat terlihat masih ada yang melakukan perilaku curang tersebut.

Selain faktor-faktor tersebut, adanya perlakuan yang berbeda dari guru dan orang tua siswa terhadap jurusan IPA, IPS, dan Bahasa juga mempengaruhi perilaku-perilaku siswa yang berhubungan dengan tindakan *cheating*. Guru-guru berpendapat bahwa siswa jurusan IPA lebih tinggi tingkat kecerdasan, kerajinan, ketekunan, serta tanggung jawabnya dibandingkan dengan siswa jurusan IPS dan Bahasa. Orang tua siswa juga lebih bangga apabila anaknya ditempatkan di jurusan IPA, karena mereka merasa bahwa jurusan IPA lebih prestisius dibandingkan dengan jurusan IPS dan Bahasa.

Pemikiran-pemikiran tersebut membuat siswa yang ada di jurusan IPA lebih memiliki motivasi untuk berprestasi yang lebih tinggi dengan tujuan untuk membuktikan bahwa mereka mampu mencapai ekspektasi yang diharapkan oleh guru serta orang tua mereka dengan sebaik-baiknya.

Sebaliknya pada siswa jurusan IPS dan Bahasa, dikarenakan ekspektasi berprestasi mereka tidaklah setinggi siswa jurusan IPA. Sebaliknya pada siswa jurusan IPS dan Bahasa, karena ekspektasi berprestasi yang ditujukan terhadap mereka tidaklah setinggi yang ditujukan pada siswa jurusan IPA, sehingga siswa kedua jurusan tersebut merasa bahwa jurusan tempat mereka ditempatkan merupakan jurusan yang tidak istimewa, jurusan yang yang santai, dan lain sebagainya, sehingga perilaku belajar yang ditunjukkan oleh siswa jurusan IPS dan Baha-

sa juga lebih santai daripada siswa jurusan IPA.

Oleh karena itu, penyerapan pelajaran yang diterimanya lebih rendah, sehingga untuk mendapatkan nilai yang baik maka siswa jurusan IPS dan Bahasa banyak melakukan *cheating*. Padahal setiap siswa idealnya memiliki tuntutan untuk berprestasi pada tingkat yang sama, apapun jurusan dimana dia ditempatkan.

Berdasarkan indikator-indikator yang dijadikan acuan dalam instrumen penelitian ini, maka diperoleh data dan dijelaskan sebagai berikut:

1. Pada indikator penilaian terjadi dalam periode waktu yang lama, mayoritas responden berada pada tingkat rendah dengan persentase sebesar 37,5%, berselisih tipis sebesar 3,85% dengan urutan kedua yaitu tingkat sedang yang memiliki persentase sebesar 33,65%. Hal ini menunjukkan bahwa penilaian yang dimiliki oleh mayoritas responden terhadap perilaku *academic cheating* belum dipegang dalam periode waktu yang lama. Siswa pada umumnya berusaha keras untuk menyelesaikan tugas dan PR yang diberikan serta mengerjakan ujian sendiri, namun pada sisi lain, siswa sudah berani meminta jawaban temannya, baik untuk menyelesaikan PR dan tugas maupun ketika ujian berlangsung sejak duduk di bangku SMP.
2. Pada indikator penempatan energi yang signifikan terhadap perilaku *academic cheating*, mayoritas responden berada pada tingkat rendah dengan persentase sebesar 50%, berselisih jauh sebesar 22,12% dengan urutan kedua yaitu tingkat sedang yang memiliki persentase sebesar 27,88%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mengalokasikan energi yang signifikan untuk menghindari perilaku *cheating*, yang pada akhirnya mengakibatkan mereka melakukan tindakan tersebut walaupun mereka bersikeras untuk tidak mau melakukan kecurangan. Siswa pada umumnya berusaha keras untuk mengisi semua butir soal yang diberikan ketika ulangan dengan segala cara. Siswa juga cenderung membantu temannya yang kesulitan ketika mengisi jawaban soal ujian dengan mengizinkan teman tersebut menyalin jawaban mereka. Di sisi lain, sebagian besar responden tidak menyembunyikan buku catatan atau buku pelajaran di laci meja mereka sebagai persiapan untuk menghadapi ujian agar mereka mera-

sa tenang dan aman. Mereka juga percaya diri dengan jawaban ujian yang mereka berikan.

3. Pada indikator tindakan dalam kepentingannya dengan nilai, mayoritas responden berada pada tingkat sedang dengan persentase sebesar 38,46%, berselisih tipis sebesar 0,96% dengan urutan kedua yaitu tingkat tinggi yang memiliki persentase sebesar 37,5%, meninggalkan responden tingkat rendah dengan persentase 24,04%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden sudah menghindari tindakan-tindakan yang termasuk dalam perilaku *academic cheating*, walaupun ada sejumlah responden yang masih melakukan perilaku tersebut. Siswa pada umumnya berkeyakinan bahwa menyontek tidaklah menambah ilmu yang dimilikinya, dan juga akan membuat dirinya menjadi bodoh karena ketergantungan kepada teman yang dicontek. Keyakinan-keyakinan inilah yang membuat siswa menghindari perilaku *cheating*. Akan tetapi, mereka masih mengizinkan teman-temannya yang melakukan *cheating* untuk menyalin jawaban mereka, baik untuk menyelesaikan tugas, PR, maupun ketika ujian.
4. Pada indikator pengembangan perasaan, mayoritas responden berada pada tingkat tinggi dengan persentase sebesar 49,04%, berselisih jauh sebesar 18,27% dengan urutan kedua yaitu tingkat sedang yang memiliki persentase sebesar 30,77%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden sudah memiliki dan mengembangkan perasaan yang ideal terhadap perilaku *academic cheating*. Siswa cenderung tidak melakukan *cheating* pada pelajaran yang disukainya. Mereka juga merasa kesal karena temannya yang melakukan perilaku *cheating* mendapatkan nilai yang lebih baik darinya. Perasaan tersebut ideal karena akan mendorong siswa untuk tidak melakukan perilaku *academic cheating* agar mendapatkan nilai yang murni hasil belajarnya selama ini. Akan tetapi, sebagian siswa tidak secara ekspresif menunjukkan perasaan-perasaan tersebut di depan orang banyak, mereka tidak memandang sinis teman yang sedang menyontek dan juga tidak menceritakan kekesalannya terhadap temannya yang menyontek kepada temannya yang lain.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian tingkat penilaian siswa kelas XI SMA Negeri 31 Jakarta terhadap perilaku *academic cheating* yang telah dilakukan, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah secara keseluruhan, 50% siswa kelas XI SMA Negeri 31 Jakarta memegang penilaian terhadap perilaku *academic cheating* pada tingkat penerimaan nilai. 28,85% siswa lainnya memegang penilaian pada tingkat preferensi nilai, sedangkan 21,15% siswa memegang penilaian pada tingkat komitmen. Hal ini menggambarkan bahwa sebagian besar siswa kelas XI SMA Negeri 31 Jakarta memegang penilaian terhadap perilaku *academic cheating* pada tingkat penerimaan nilai, yang merupakan tingkat terendah dari aspek penilaian.

Akan lebih baik apabila guru bimbingan dan konseling dapat memfasilitasi siswa untuk meningkatkan tingkat penilaiannya terhadap *academic cheating* dalam rangka turut serta menekan frekuensi perilaku *cheating*, misalnya dengan memberikan materi mengenai bahaya perilaku *academic cheating* secara berkelanjutan, dan materi mengenai nilai-nilai perilaku khususnya *academic cheating*. Pihak sekolah juga diharapkan dapat bekerja sama dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif di sekolah agar siswa tidak lagi melakukan perilaku *cheating* untuk mendapatkan nilai yang baik.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Azwar, Saifudin. (2009). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Davis, Stephen F., Patrick F. Drinan, & Tricia B. Gallant. (2009). *Cheating In School: What We Learn and What We Can Do*. UK: Wiley-Blackwell.
- Djiwandono, Esti Wuryani. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Krathwohl, David R., Benjamin S. Bloom, & Bertram B. Masia. (1964). *Taxonomy of Educational Objective: The Classification of Educational Goals, Handbook II: Affective Domain*. London: Longmans, Green and Co. Ltd.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Wardiman, Ayu Therika. (2011). *Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Menyontek Siswa SMA Negeri 29 Jakarta Selatan*. Skripsi. Jakarta: Faklutas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.